

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Kabupaten Bantul

Bantul memang tak bisa dilepaskan dari sejarah Yogyakarta sebagai kota perjuangan dan sejarah perjuangan Indonesia pada umumnya. Bantul menyimpan banyak kisah kepahlawanan dan upaya pertahanan Sultan Agung di Pleret. Perjuangan Pangeran Diponegoro di Selarong. Kisah perjuangan pioner penerbangan Indonesia yaitu Adisucipto, pesawat yang ditumpangnya jatuh ditempak Belanda di Desa ngoto. Sebuah peristiwa yang penting dicatat adalah Perang Gerilya melawan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman pada tahun 1948 yang banyak bergerak di sekitar wilayah Bantul. Wilayah ini pula yang menjadi basis, “Serangan Oemoem 1 Maret” pada tahun (1949) yang dicituskan oleh Satrio Sultan Hamengkubuwono IX.

Setelah Kemerdekaan, pemerintah ditangani oleh komite Nasional Daerah untuk melaksanakan UU No 1 tahun 1945. Tetapi di Yogyakarta dan Surakarta undang-undang tersebut tidak diberlakukan hingga dikeluarkannya undang-undang Pokok Pemerintah Daerah No 22 tahun 1948, dan selanjutnya mengacu UU No 15 tahun 1950 yang isinya Pemerintah Otonom di seluruh Indonesia.

Seiring dengan perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan silih bergantinya kepemimpinan nasional, kini Kabupaten Bantul telah

mengalami kemajuan pesat diberbagai bidang dibawah kepemimpinan Drs. HM. Idham Samawi yang menjabat sejak akhir tahun 1999.

2. Letak Geografis Kabupaten Bantul

Dalam melakukan penelitian, mengetahui kondisi lingkungan yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan penulis. Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah di daerah Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehubungan dengan penelitian ini maka yang perlu diketahui oleh peneliti adalah kondisi geografis dan gambaran subyek lainnya.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai lima Kabupaten dan satu Kotamadya, salah satunya adalah Kabupaten Bantul. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak pada $07^{\circ}44'44''$ - $08^{\circ}00'27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}12'34''$ - $110^{\circ}31'08''$ Bujur Timur. Disebelah timur berbatasan dengan Gunungkidul, disebelah utara berbatasan dengan kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

3. Visi dan Misi Kabupaten Bantul

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Kabupaten Bantul yang sehat, cerdas dan sejahtera, berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan dan kebangsaan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

b. Misi

- 1) Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, efektif, efisien dan bebas dari KKN melalui percepatan reformasi birokrasi. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah menuju tata kelola pemerintahan yang empatik.
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, terampu dan berkepribadian luhur.
- 3) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat difokuskan pada percepatan pengembangan, perekonomian rakyat dan pengentasan kemiskinan.
- 4) Meningkatkan kapasitas dan kualitas sarana dan prasarana umum, pemanfaatan sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan resiko bencana.
- 5) Meningkatkan tata kehidupan masyarakat Bantul yang agamis, nasionalis, aman, progresif, dan harmonis serta berbudaya istimewa.

4. Kependudukan

Hasil Registrasi Penduduk Tahun 2015

- a. Total Penduduk (jiwa) : 919.440 jiwa
 - b. Kepala Keluarga (KK) : 299.772 KK
 - c. Mutasi Penduduk Tahun 2011:
 - 1) Lahir (L) : 0,94 %
 - 2) Datang (D) : 1,41 %
 - 3) Mati (M) : 0,45 %
 - 4) Pergi (P) : 1,12 %
 - d. Kenaikan Penduduk
 - e. Kenaikan Alami (L – M) : 7.929
 - f. Kepadatan Penduduk (jiwa / km²) : 2.012,93
- (sumber data : Disdukcapil Kabupaten Bantul)

5. Data Kecamatan

Tabel 6.

Data Kecamatan Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Luas	Desa	Pedukuhan
1.	Banguntapan	28,48 km ²	8	57
2.	Jetis	24,47 km ²	4	64
3.	Pleret	22,97 km ²	5	47
4.	Bambang lipuro	22,70 km ²	3	45

5.	Sewon	27,16 km ²	4	63
6.	Imogiri	54,49 km ²	8	72
7.	Kretek	26,77 km ²	5	52
8.	Sanden	23,16 km ²	4	62
9.	Srandakan	18,32 km ²	2	43
10.	Sedayu	34,36 km ²	4	54
11.	Pandak	24,30 km ²	3	49
12.	Pajangan	33,25 km ²	3	55
13.	Kasih	33,38 km ²	4	53
14.	Piyungan	32,54 km ²	3	60
15.	Bantul	21,95 km ²	5	50
16.	Pundang	23,68 km ²	3	49
17.	Dlingo	55,87 km ²	6	58

(sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab Bantul)

6. Kecamatan Kasihan

a. Wilayah Administrasi

Kecamatan Kasihan berada di sebelah di dataran rendah. Ibukota kecamatannya berada pada ketinggian 70 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kabupaten Bantul adalah 9 Km. Kecamatan Kasihan mempunyai luas wilayah 3.437,957 Ha.

b. Desa di wilayah administrasi Kecamatan Kasihan:

- 1) Desa Bangunjiwo
- 2) Desa Ngestiharjo
- 3) Desa Tamantirto
- 4) Desa Tirtonirmolo

c. Letak Geografis

Wilayah Kecamatan Banguntapan berbatasan dengan :

- 1) Utara : Kota Yogyakarta
- 2) Timur : Kecamatan Sewon
- 3) Selatan : Kecamatan Sewon, Kecamatan Pajangan
- 4) Barat : Kecamatan Sedayu

d. Kependudukan

Kecamatan Kasihan dihuni oleh 15.559 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Kasihan adalah 77.261 Orang dengan jumlah penduduk laki-laki 38.679 orang. Tingkat kepadatan penduduk kecamatan Kasihan adalah 2.247 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Kasihan adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 12.740 orang atau 16,5 % penduduk Kecamatan Kasihan bekerja di sektor pertanian.

7. Desa Bangunjiwo

a. Sejarah Kelurahan Bangunjiwo

Sesuai dengan maklumat Jogjakarta Nomer 18 Tahun 196 tertanggal 11 dzumadilakir Djimawal 1877 atau 18 Mei 1946, pada hari Jumat Pahing, tanggal 6 Desember 1946, bertempat di rumah Bapak Partodimejo (Lurah Desa Paitan) di Wonotawang, telah dilaksanakan Rapat gabungan Kelurahan, meliputi :

- 1) Kalurahan Kasongan
- 2) Kalurahan Bangen
- 3) Kalurahan Sribitan
- 4) Kalurahan Paitan

Untuk bergabung dalam satu wilayah Kapanewon/Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, yang kemudian bernama Kelurahan Bangunjiwo.

Adapun pelaksana/penyelenggara rapat gabungan tersebut adalah Panitia gabungan Kalurahan yang personilnya diambilkan seperlunya dari empat Kalurahan tersebut dari Kapanewon/Kecamatan, sebagai ketuanya bapak Penewu Pamongraja Kasihan (PROJOKUNCORO). Rapat dihadiri oleh Lurah/Pamong dan penduduk Kepala Somah (Kepala Keluarga) dari empat Kelurahan tersebut. Dari seluruh penduduk (Kepala Somah) di 4 kalurahan tersebut tercatat ada sebanyak kurang lebih 1.600 orang, yang hadir kurang lebih 1.100 orang yang berarti telah mencapai dua pertiga lebih.

Rapat gabungan itu dipimpin oleh bapak MARJONO (Niten) atas nama Dewan Pemerintah Kabupaten Bantul. Di dalam rapat, pimpinan menjelaskan bahwa gabungan beberapa kalurahan menjadi satu kalurahan, bertujuan demi peningkatan kemampuan dan kemajuan kalurahan dalam mengatur rumah tangganya menuju otonomi desa.

Oleh karena itu bagi kalurahan-kalurahan di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang dipandang mampu tidak perlu digabungkan dengan kalurahan lainnya, namun diperkenankan untuk diganti nama atas kesepakatan warga kalurahan setempat dengan nama baru asal tidak sama dengan kalurahan yang sudah ada dalam daerah Kabupaten yang sama.

Setelah pimpinan rapat menyatakan bahwa kalurahan Kasongan, Kalurahan Bangen, Kalurahan Sribitan dan Kalurahan Paitan digabungkan menjadi satu kalurahan, maka nama kalurahan gabungan tersebut dinamakan Kalurahan Bangunjiwo. Nama Bangunjiwo itu sendiri atas usulan dari Panitia Gabungan, dengan mendapat persetujuan penduduk dari empat Kalurahan.

b. Wilayah Administrasi

Desa Bangunjiwo adalah sebuah desa yang berdiri tanggal 6 Desember 1946 dan terletak di bagian selatan Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa Bangunjiwo berjarak dari kota Yogyakarta sekitar 8 km dengan menyusuri Jalan Bantul, dan masuk melalui Gerbang Wisata Kasongan. Desa

Bangunjiwo mempunyai luas wilayah 1.543,4320 Ha. Desa ini memiliki kampung (dusun) kerajinan gerabah atau keramik yang sangat terkenal yakni kasongan. Selain itu masih terdapat kerajinan lain seperti Batu di Lemahdadi, Wayang kulit di Gendeng, Kerajinan bambu di Jipangan, Tanaman hias di Kalangan dan aneka kerajinan bunga kering yang dikerjakan di berbagai desa. Jumlah Padukuhan 19 (sembilan belas), jumlah RT 144 dan jumlah keluarga terdiri dari 9.081 KK dengan jumlah penduduk sebesar 27.667 jiwa.

- c. Padukuhan di Desa Bangunjiwo
 - a) Padukuhan Gendeng
 - b) Padukuhan Ngentak
 - c) Padukuhan Donotirto
 - d) Padukuhan Lemahdadi
 - e) Padukuhan Salakan
 - f) Padukuhan Sambikerep
 - g) Padukuhan Petung
 - h) Padukuhan Kenalan
 - i) Padukuhan Sribitan
 - j) Padukuhan Kalirandu
 - k) Padukuhan Bangen
 - l) Padukuhan Bibis
 - m) Padukuhan Jipangan
 - n) Padukuhan Kalangan

- o) Padukuhan Gedongan
- p) Padukuhan Kajen
- q) Padukuhan Kalipucang
- r) Padukuhan Tirto
- s) Padukuhan Sembungan

d. Struktur Pemerintahan Desa

- a) Carik : 1
- b) Kabag : 5
- c) Kaur Tata Usaha : 1
- d) Staf : 9
- e) Dukuh : 19
- f) Jumlah RT : 141
- g) Anggota BPD : 11

e. Pendidikan

- a) Jumlah TK dan PAUD : 12
- b) Jumlah SD : 10
- c) Jumlah SMP : 2 (SMP N Bangunjiwo dan MTS Muhammadiyah Kasihan)
- d) Jumlah SMK : 1 (SMK Muh. Bangunjiwo)
- e) Jumlah SLB : 1 (SLB Adi Jiwa)
- f) Jumlah PKBM : 1
- g) Perpustakaan Desa : 1

h) Sekolah Tinggi : STEI HAMFARA (berdiri tahun 2008)

f. Kesehatan

- a) Puskesmas : 1 (Puskesmas Kasihan)
- b) Posyandu Balita : 29
- c) Posyandu Lansia : 17
- d) PPKBD (KB) : 22
- e) Sub PPKBD : 141
- f) Kader Jumantik : 142 (Pelaksanaan tiap 2 minggu sekali)
- g) Motivator KP Ibu : 52 (Pertemuan tiap 2 bulan sekali)
- h) Penanggulangan gizi : Pemberian PMT tiap tanggal 1 dan 15

g. Keagamaan

- a) Jumlah Masjid : 54
- b) Jumlah Mushola : 50
- c) Jumlah Gereja : 1
- d) Tahlil/Dzikir : tiap malam jumat di masing-masing padukuhan dan Tahlil dzikir oleh Pamong Desa beserta lembaga Desa & BPD tiap malam jumat Pahing.

B. Pembahasan Penelitian

Kecamatan kasihan memiliki 4 Kelurahan yaitu kelurahan Ngestiharjo, Tamantirto, Tirtonirmolo dan tidak lain Bangunjiwo. Desa Bangunjiwo termasuk paling tinggi dalam praktek pernikahan dini diantara Kelurahan-kelurahan yang lain.

1. Pernikahan Dini

Di daerah Kelurahan Bangunjiwo tingkat pernikahan dini termasuk cukup banyak dibandingkan dengan Kelurahan yang lainnya. Dilihat dari data dispensasi pernikahan dini tahun 2015-2016, dispensasi pernikahan adalah ketika pasangan suami istri menikah pada usia dibawah 21 tahun dengan seizin orang tua dan Pengadilan Agama setempat. Dari hasil yang peneliti hitung ternyata Bangunjiwo mengalami praktek pernikahan dini teratas dibandingkan dengan Kelurahan-kelurahan lain (Observasi di KUA Kecamatan Kasihan pada tanggal 08 Maret 2017).

“Bangunjiwo memang terbanyak mas saat saya amati. Ya.. Pernikahan diperbolehkan oleh undang-undang jika usia 21 tahun pokoknya 21 tahun kalok kurang dari itu harus ada ijin dari orang tua. Laki-laki nya sudah berumur 19 tahun atau putrinya 16 tahun itu boleh harus ada ijin dari orang tua secara tertulis, jadi dari usia segitu bukan hanya dari ijin orang tua tapi harus juga dapat surat ijin dari Pengadilan Agama, tapi kalok saya sih masing-masing harus 21 tahun” (Hasil wawancara Bapak Imam Mawardi, Jum’at, 18 Agustus 2017).

Dari wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pernikahan di Bangunjiwo terbanyak dari Kelurahan-kelurahan lain. Pernikahan harus terpacu oleh Undang-undang Negara kita tentang perkawinan, usia laki-laki 21 tahun dan wanita 21 tahun, jika ada usia dibawah umur 21 tahun maka harus adasurat izin dari orang tua dan juga pengadilan agama secara tertulis. Pernikahan dini boleh dilaksanakan dan tidak akan ditolak oleh KUA (Kantor Urusan Agama) mengacu pada keputusan Pengadilan Agama jika diperbolehkan.

Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan Kasihan terletak bersebalahan dengan Kodim dan SD, jadi untuk menemukan kantor tersebut peneliti harus bertanya ke masyarakat sekitar. Terletak di daerah komplek sekolah dan markas tentara membuat KUA (Kantor Urusan Agama) terlihat ramai, dan berdekatan dengan jalan raya membuat kendaraan yang lalu lalang di daerah komplek tersebut.

Dari pernyataan tersebut dikuatkan lagi dari sumber lain :

“Pernikahan dini disini menurut saya ada dua ya mas ya, menurut saya lo itu. Menurut saya dari segi umur kurang yg ptama mungkin memang dari segi umur yang masih kurang, dan kedua dari segi umur dari segi sekolah kurang dari segi dunia belum mengalami pengalaman apapun, persiapan kurang kesiapan kurang, belum bekerja belum apa tapi dia udah nikah, segi sekolah juga kurang persiapan mental kurang secara bekerja juga belum, menurut saya terlalu dini nikah. Ya mungkin bagi saya menurut saya dari segi umur dan segi kesiapan dia kurang” (Hasil wawancara Bapak Rohadi, pada hari Jum’at, 18 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Pernikahan dini terbagi menjadi dua yaitu pernikahan dini dari segi umur dan dari segi pengalaman. Pernikahan dini harus mempunyai kesiapan untuk bekal dalam berkeluarga. Pernikahan dini juga memerlukan mental dan umur yang cukup.

Padukuhan Bangen terletak lumayan dekat dari kantor Kelurahan Bangunjiwo, suasana desa yang sangat terasa dan jarak rumah yang tidak terlalu padat. Dari kondisi rumah-rumah warga terlihat kondisi Ekonomi warga di daerah Bangen berbeda-beda. Peneliti mencari rumah pak dukuh untuk memberikan surat izin penelitian untuk terjun kerumah warga yang melakukan pernikahan dini. Setelah memberikan izin lalu peneliti mencari rumah warga yang dari data KUA (Kantor Urusan Agama) terdapat praktek pernikahan dini. Peneleti melakukan observasi dan mewawancari responden di dukuh bangen, di padukuhan ini masih terjadi pernikahan dini dan tidak dipungkiri bapak dukuh Bangen. Pak dukuh sangat menerima peneliti karena berguna untuk masyarakat. (Observasi pada tanggal 10 Agustus 2017).

Peneliti selanjutnya melakukan observasi ke padukuhan Kalipucang yang dimana juga masih ada keluarga yang melakukan pernikahan dini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyerahkan surat izin ke rumah Dukuh Kalipucang. Surat diterima oleh bapak dukuh dan diizinkan untuk melakukan penelitian di Padukuhan Kalipucan.

Padukuhan Kalipucang terletak bersebalahan dengan Kasongan, yang dimana masyarakatnya juga kebanyakan bekerja di bidang seni, pembuat keramik dan kerajinan lainnya. Kalipucang terlihat sejuk karena sawah dan kebun masih banyak terletak di padukuhan ini. Masyarakat ramah dan sering gotong royong membuat peneliti lebih nyaman untuk bercengkrama dengan warga padukuhan Kalipucang ini (Hasil Observasi pada tanggal 15 Agustus 2015).

“Nggeh nganu mas, apa itu... perlu tahu dulu kan, menurut saya pernikahan kalo menurut saya itu yang dibawah umur, jadi yang belum terlalu dewasa gitu ngeh mas, menurut jadi untuk menurut saya belum nganu ya mas memenuhi syarat dari pernikahan gitu” (Hasil wawancara Bapak Bastiar, pada hari Jum’at, 18 Agustus 2017).

Dari wawancara diatas menunjukan kebenaran terjadinya pernikahan dini di Padukuhan Kalipucang, Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan dibawah umur, pernikahan yang belum mencapai kedewasaan dan memenuhi syarat dari pernikahan. Pengertian pernikahan dini adalah pernikahan yang disebabkan karena alasan tertentu.

2. Sebab Pernikahan Dini

Pernikahan pada dasarnya adalah sesuatu yang indah. Namun demikian, di dalam menjalankan kehidupan rumah tangga setelah sahnya perkawinan tidak sedikit kandas di tengah jalan, dan hancur

berantakan karena mereka tidak mampu mempertahankan rumah tangganya. Sebagai salah satu sebab adalah karena perkawinan tersebut dilakukan pada usia yang relatif masih sangat belia.

Fenomena pernikahan di bawah umur masih banyak ditemukan di masyarakat Indonesia dan terutama di Bantul, Bangunjiwo. Sebab pernikahan dini yang dimaksud adalah sebab-sebab yang mengakibatkan suatu terjadinya pernikahan dini daerah Bangunjiwo ini.

“Njeh mas kulo nikah sampun kalih tahun mas, bojo kulo mbut damel teng apotek nek kulo teng kasongan riko mas mbut damel ndameli blangkon, lumayan rame mas bule-bule biasane sami mriko pesen katah hehe, Kulo sampun kagungan anak usiane kalih tahun setengah mas, umur kulo pas nikah niku songolas tahun mas podo kalih bojo kulo hehe, wah kulo niku mbiyen ndagel tenan mas, saiki wes biasa mawon mas wong pas bojoku meteng karo nduwe anak aku ngroso wes wayahe mandek hehe”. (wawancara dengan keluarga pernikahan dini pada hari 11 Agustus 2017).

Pernikahan ini berlangsung pada usia sama yaitu 19 tahun, sang suami bekerja sebagai pembuat blangkon dan sang istri di apotek. Sudah mempunyai anak berusia 2 tahun 6 bulan. Tidak terlihat ada kekerasan dalam keluarga ini. Justru sang suami seperti bahagia dan dewasa pemikirannya dibuktikan dulunya dia yang nakal, setelah sang

istri mengandung dan mempunyai buah hati menjadi berubah dan tanggung jawab.

Peneliti melihat kondisi anak yang semakin dewasa dalam hal komunikasi, dan tanggung jawab dari sang anak yang dibuktikan dari pasangan ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pasangan ini masih tinggal bersama orang tua. Sang suami mempunyai sifat yang terbuka dan sopan, walaupun dalam hal kebersihan rumah belum terjaga. Tugas sang istri yang melakukan kebersihan dalam rumah (Hasil Observasi 11 Agustus 2017)

“Anak kulo niku sampun nikah umurr,, piro nduk? (Tanya orang tua ke anak), songo las nikah bulan april kulo mas hehe (Jawab sang anak). Kulo mbut damel teng proyek mas, proyek bangunan kadang nggeh teng luar kota ngangkut watu kaleh fuso-fuso, nek ibuk mbut damel nganu mas, ndamel kipas. Kulo putrane sekawan mas niki sek mbarep sampun kagungan putri umure prio nduk? (Tanya orang tua). rong tahun rong wulan mas (Jawab sang anak kepada saya). Umure suami kulo luwih nom mas kacek kalih tahun mas” (wawancara dengan orang tua pernikahan dini dan pelaku pernikahan dini pada hari 11 Agustus 2017)

Orang tua jarang dirumah dan ibu bekerja sebagai tukang pembuat kipas. Sang anak menikah saat berumur 19 tahun sedangkan pasangannya berumur dua tahun lebih muda yaitu 16 tahun. Pasangan ini

memiliki buah hati yang berumur 2 tahun 2 bulan. Sang anak terlihat lesu dan tidak semangat (Pendiam), sang suami tidak berada dirumah.

Selain itu dari anak terlihat pendiam dan menjadi seperti pandangan kosong. Sang buah hati terlihat sehat dan ceria walaupun orang tua terlihat seperti itu. Suasana lingkungan yang agak berjauhan membuat komunikasi hanya sebatas saling sapa. Seperti saat peneliti akan kerumah responden dan bertanya ketetangga, dimana letak rumah responden. Tetangga merasa seperti terlihat curiga terhadap peneliti, orang tua terlihat cuek terhadap anak. Hal ini membahayakan kondisi anak yang dimana sang anak sudah mempunyai beban keluarga (Hasil Observasi 11 Agustus 2017).

“Yak pernikahan di Kasihan terutama di bangunjiwo yang terbanyak ya, saya amati sebagian besar disebabkan karena kondisi yang harus dinikahkan, sudah hamil lah namanya seperti itu. Sehingga kalo mereka ke pengadilan minta dispensasi umur biasanya diijinkan, pengadilan tidak bisa tidak ga mengijinkan.karena kondisi tidak memungkinkan seperti itu, sebetulnya ada penyebab lain juga ya tapi tidak disini tapi di imogiri sana, dari dosen akademi kebidanan saya pernah baca itu bukan hanya itu sebabnya tapi ada penyebab lain yaitu, disana itu terkondisi masyarakatnya itu rajin bekerja, jadi tidak ada yang nganggur semua kerja, jadi ada anak smp sudah bekerja jadi ada anak smp lulus bekerja lalu menikah” (Hasil wawancara Bapak Imam Mawardi, pada hari Jum’at, 18 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara pernikahan dini di Kecamatan Kasihan terutama di Kelurahan Bangunjiwo biasanya terjadi karena kondisi yang harus dinikahkan (hamil dulu). Sehingga Pengadilan Agama pun tidak bisa menolak karena kondisi yang tidak memungkinkan walaupun di bawah umur. Penyebab lain juga terdapat di wilayah lain diluar Kasihan, yaitu di Imogiri yang dimana kondisi dimana masyarakat yang bekerja walaupun ijazah hanya sampai SMP dengan bekerja masyarakat dirasa mampu siap menghidupi keluarganya.

Dari pernyataan tersebut dikuatkan lagi dari sumber lain :

“Faktor yang menyebabkan mungkin satu biasanya disini pengawasan orang tua ya mas, jadi anak udah berteman katakanlah sekolah, itu memang dibiarkan tiap bertemu temenya. Kan memang, anak-anak masih SMP masih senang-senenge pergaulan na mungkin dengan lawan jenis seperti itu. Ternyata orang tua itu kurang... pengawasan orang tua itu kurang pengawasan terhadap anak-anaknya, jadi mungkin kadang orang-orang yang menikah terlalu dini mungkin karena usia, mungkin disebabkan itu dari pengawasan orang tua. Mungkin itu yang sebab orang-orang disini menjadi cepat-cepat menikah gitu” (Hasil wawancara Bapak Rohadi, pada hari Jum’at, 18 Agustus 2017).

Penyebab dari pernikahan dini disebabkan karena pergaulan sang anak yang diluar batas pengawasan orang tua. Pergaulan lawan jenis yang tidak dibatasi mengakibatkan adanya kasus pernikahan dini. Rata-rata anak SMP masih senang-senangannya untuk cari tahu dan bergaul.

Dari pernyataan diatas peneliti kuatkan lagi dari sumber lain:

“Ya mungkin yang pertama mungkin pergaulan mas, kalok untuk sekarang pergaulan mas. Ya pergaulan, mungkin ya pergaulan yang kurang terkontrol, jadi mereka masih ehmmm menuruti emosi mereka mas, jadi itu tidak berpikir panjang, ee... cuman emosi pinginnya suka-suka gitu lo. naa nanti timbul juga klok istilahnya kadang pergaulan yang keblabasan seperti itu. Kalok pernikahan dini itu untuk apaya, pernikahan dini kan sebenarnya artinya juga nganu yo artinya luas kan ya? pernikahan dini itu mksutnya juga bisa nganu, minim memiliki bekal dari segi umur dari segi kedewasaan belum ada persiapan” (Hasil wawancara Bapak Bastiar, pada hari Jum’at, 18 Agustus 2017).

Penyebab pernikahan dini karena pergaulan, pergaulan yang kurang terkontrol sehingga hanya menuruti emosi tanpa berfikir panjang. Hanya berkeinginan suka-suka yang timbul pergaulan bebas, tidak mementingkan bekal umur, kedewasaan dan belum ada persiapan untuk menikah.

3. Dampak Positif dan Negatif Pernikahan Dini

Dampak pernikahan dini di Bangunjiwo ini dari segi positif peneliti rasa sangat sedikit dibandingkan dengan dampak negatif. Dampak positif dari pernikahan mungkin terlihat dari segi moralitas dan segi tuntutan kedewasaan. Pernikahan dini pun mempunyai dampak negatif, terutama masalah reproduksi yang dirasa belum siap, dari segi psikis yang belum siap untuk berumah tangga, Dari segi ekonomi yang

dimana keluarga pernikahan dini mengalami kondisi ekonomi yang kebanyakan belum mampu, yang berakibat orang tua maupun elemen masyarakat harus turun untuk membantu keberlangsungan dalam berumah tangga.

Sisi positif dari pernikahan dini, penuturan dari bapak Imam Mawardi kepala KUA (Kantor Urusan Agama) dengan penuturanya berikut ini :

“Pernikahan dini tidak ada manfaatnya ya, pernikahan dini harus dihindari, sisi psikis harus siap, apalagi sisi reproduksi yang sangat memprihatinkan, di usia-usia dibawah 16 tahun adalah kondisi belum siap untuk pmbuahan itu..., sisi reproduksi yang sangat memprihatinkan. Sisi positifnya apaya, kalo mungkin alasan moralitas sepertinya ya boleh sepertinya ya, tapi lebih baik jangan dilakukan gitu, tapikan kebanyakan negatif. Sebetulnya begini mas kalo konsekuensinya seperti itu monggo menikah, tapi melihat kondisi fisik dulu mas, untuk reproduksi belum siap kan bisa ditunda. Negatif sekali pokoknya negatif sekali, saya sangat ingin melakukan konsultasi tapi sangat berkaitan dengan minimnya dana, biasanya KUA si bekerja sama dengan lembaga lain, seperti UMY juga nggeh kemudian ada kepedulian mereka sosialisasi itu siap kita dan sudah banyak kita lakukan” (Hasil wawancara Bapak Imam Mawardi, pada hari Jum’at, 18 Agustus 2017).

Sisi positif dari pernikahan dini adalah dari segi moralitas walaupun masih banyak sisi negatifnya, dimana agar terhindar dari dosa zina, walaupun positif tapi konsekuensi dari pernikahan dini juga harus

memperhatikan kondisi fisik terutama reproduksi. Dari sisi Negatif dalam pernikahan dini adalah fisik reproduksi, jadi untuk mempertimbangkan menikah dini sebaiknya melihat kondisi fisik dan psikis. KUA (Kantor Urusan Agama) sudah banyak melakukan konsultasi dengan kerjasama dari lembaga-lembaga untuk terjun ke masyarakat, karena minimnya dana KUA untuk mengadakan konsultasi sendiri.

Kurangnya penyuluhan tentang pernikahan di daerah-daerah yang masih melakukan pernikahan dini membuat masyarakat banyak yang belum memahami tentang pernikahan dini. Sebab dan akibat dari pernikahan dini sangat harus diketahui di masyarakat untuk menghindari dampak-dampak yang negatif dari pernikahan dini melalui penyuluhan.

Dari pernyataan tersebut di kuatkan lagi dari sumber lain:

“Dampaknya mungkin kebanyakan disini yg kita lihat di daerah bangunjwo, mungkin pernikahan tidak langgeng kebanyakan, ada memang ada yang ber langsung langgeng tapi dengan pernikahan dini ini kesiapan mental yang kurang atau belum banyak yang sampe tengah jalan itu harus berpisah. Dampak negatif itu sudah saya jelaskan mungkin dampak-dampak negatifnya juga banyak ya mas ya akhirnya juga, e... jadi tanggung jawab orang tua lagi yakan seperti itu, jika orang tua dah gak mampu akhirnya juga merepotkan kanan kirilah dibantu tetangga atau kelompok-kelompok masyarakat harus ikut, e.. berpartisipasi untuk gimana caranya ini agar siap-siap berkeluarga nanti terus biar bisa langgeng. dampak positifnya

apa ya mas ya, ya mungkin di usia masih muda anaknya, udah....mungkin disaat anak sekolah mungkin masih muda tu kalo memang iya langsung bisa berkmbng loo, kebanyakan kan biasanya dia ada yg nikah dini langsung bisa dididik bisa menjadi dewasa secara pemikiran, akhirnya dia tumbuh dewasa akhirnya dia bisa maju karena dia memang disaat anak bener-bener butuh biaya orang tua masih kuat tapi kebanyakan jarang mas yg terjadi seperti itu satu dua aja yang mungkin ada, walaupun kurangnya pengalaman masih anak-anak tapi ternyata di didik sama orang tuanya biar bisa, kebnyakan biasanya seperti itu memang ada. Mungkin, masyarakat kayaknya juga gatau simas nanti kan harusnya dia secara umum tetap mengerti secara umur saja, yang saya sampaikan tadi pernikahan dini kan bukan hanya itu mnurut saya tapi ada yg lain mungkin dari segi pengalaman kesiapan yang kurang, itu sebenarnya sama masyarakat kurang dan jarang-jarang diperhatikan, wong mereka yang jelas harusnya umur sekian menikah tapi mereka tidak mempertimbangkan persiapan anak itu sendiri” (Hasil wawancara Bapak Rohadi, pada hari Jum’at, 18 Agustus 2017 jam 15.58 WIB, di Rumah bapak Dukuh Bangen).

Banyak dampak negatif dari pernikahan dini kebanyakan tidak harmonis dalam keluarga yang berakibat perceraian, dari pernikahan dini yang berlangsung akan membebani orang tua, tetangga dan masyarakat. Dikarenakan kesiapan mental yang kurang dalam berumah tangga dan perekonomian yang kurang untuk membuat satu keluarga.

Dampak positif dari pernikahan dini, ada suatu pernikahan dini yang memang di didik dari orang tua pasangan tentang dewasa dalam pemikiran. Pemikiran dewasa dia mampu untuk bertanggung jawab

dalam keluarga. Orang tua yang masih muda mempunyai fisik yang masih kuat untuk membiayai keluarga.

Masyarakat masih banyak yang belum mengerti, mungkin hanya sebatas hal umum seperti umur. Padahal dalam pernikahan dini harus mempersiapkan beberapa persiapan yaitu selain persiapan umur adalah persiapan anak itu sendiri untuk menghadapi pernikahan.

Dari pernyataan diatas peneliti kuatkan lagi dari sumber lain yaitu ketua RT 02 Kalipucang yang menyatakan :

“Dampak positif dan negatif ya...emm kalok untuk segi positifnya mungkin e..nganu dari segi opo itu.. keturunan mas,e...untuk yang nikah dini itu mungkin besok anaknya besar untuk orang tuanya masih muda masih kuat mencari nafkah itu loo mas seperti itu itu, mungkin dari segi dampak positifnya ya mas. Kalok dari segi negatifnya mungkin e...mereka kurang persiapan mas seperti itu, jadi segala nikah dini itu kurang persiapan mungkin dari segi mental dari segi mental ya mas, dari segi e..mungkin kehidupan seperti pekerjaan itu mungkin belum mempunyai pekerjaan kehidupan yang mapan seperti itu, itu harus jadi mnggunkan kita, itu kebanyakan kalok terjadi masalah mereka tidak bisa menghadapi seperti itu. Untuk masalah pernikahan dini itu kadang-kadang kalok sampe seperti masih anak-anak, jadi kaok nanti terjadi e... apa itu, masalah dalam rumah tangga mereka itu masih melibatkan orang tua masing-masing seperti itu, kadang banyak juga yang terjadi nanti beban, rumah tangga akan berantakan seperti itu karena mereka belum mampu melakukan untuk mengarungi kehidupan rumah tangga seperti itu” (Hasil wawancara Bapak Bastiar, pada

hari Jum'at, 18 Agustus 2017 jam 16.20 WIB, di Rumah bapak Bastiar selaku ketua RT 02).

Pernikahan dini dari segi positif adalah sang orang tua masih mampu mencari nafkah, fisik yang masih kuat untuk membiayai sebuah keluarga karena masih berusia muda.

Dari segi negatif dalam pernikahan dini yang belum maksimalnya atau kurangnya mental untuk melaksanakan berkeluarga. Persiapan yang kurang seperti biaya dalam keluarga, dimana keluarga juga belum mampu akan membutuhkan masyarakat untuk membantunya. Masalah dalam keluarga masih melibatkan orang tua untuk memecahkan masalah mereka, dikarenakan usia yang belum dewasa. Rumah tangga akan berantakan karena pernikahan dini yang dilakukan belum mampu untuk diarungi (Hasil observasi, pada tanggal 11 Agustus 2017).

C. Analisis Sebab Akibat Pasutri Menikah Dini (Studi Kasus di Kelurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab I yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Sebab Akibat Pasutri Menikah Dini (Studi Kasus di Kelurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Oleh karena itu pada bab IV ini penulis ingin menganalisis Pengertian pernikahan dini, Sebab dan

dampak positif negatif dalam pernikahan dini yang terjadi di daerah Bangunjiwo dengan metode deskriptif analitik kualitatif.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Pernikahan Dini dipengaruhi beberapa penyebab, dan juga tidak terlepas dari dampak-dampak yang berpengaruh positif dan negatif.

Untuk mengetahui lebih lanjut maka peneliti ingin menganalisa tentang pernikahan dini, sebab dan dampak positif negatifnya sebagai berikut :

1. Analisis Pernikahan Dini

Dalam masyarakat Bangunjiwo pernikahan diartikan nikah di bawah umur yang dimana belum siap untuk melakukan pernikahan. Dalam Undang-undang juga dijelaskan bahwa pernikahan dini itu ketika usia laki-laki 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Pernikahan itu pun harus memerlukan izin orang tua dan seizin dari Pengadilan Agama, jika ingin terdaftar di KUA. Resminya di aturan Negara batas usia normal nikah adalah 21 tahun.

2. Analisis Sebab Pernikahan Dini

Dalam pernikahan dini di Kasihan terutama di Bangunjiwo dipengaruhi oleh beberapa sebab-sebab yaitu meliputi :

- a. Orang Tua
- b. Pergaulan
- c. Memang harus dinikahkan (Hamil dulu)

Dari hasil yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan data yang diperoleh dari keluarga nikah dini, peneliti menyimpulkan dari masing-masing keluarga, bahwasanya dari keluarga berbeda-beda kasus, ada yang memang hamil dulu dilihat dari usia sang anak dan usia pernikahan yang memang sangat berdekatan dengan kelahiran anak. Dari segi ekonomi memang sang anak menikah dini keinginannya walaupun bekerja hanya sebagai buruh. Pergaulan anak yang masih belum bisa memilih baik dan buruk akan mengakibatkan sang anak bergaul dengan bebas. Sedangkan menurut masyarakat menikah dini disini kebanyakan terjadi karena hamil dulu, dan memang ada yang karena ekonomi. Walaupun dalam hal ekonomi masyarakat pun harus turun tangan untuk membantunya agar tidak terjadi apa-apa dalam berkeluarga.

3. Analisis Dampak positif dan negatif dari Pernikahan Dini

Adapun dari yang peneliti lakukan untuk mengetahui dampak positif dari pernikahan dini di Bangunjiwo ini sebagai berikut :

- a) Moralitas untuk mencegah seks diluar nikah.
- b) Fisik pasangan pernikahan dini yang masih kuat untuk bekerja.
- c) Perubahan sikap menjadi dewasa dalam berfikir dan bertindak.

Pernikahan menimbulkan dampak positif yaitu moralitas dimana, pernikahan dini menimbulkan dampak yang baik yaitu menghindari zina. Fisik pasangan yang masih dalam usia muda masih kuat untuk mencari rejeki untuk kebutuhan keluarganya. Perubahan sikap dari

yang sebelumnya belum dewasa, ternyata setelah menikah bisa bertanggung jawab dan lebih dewasa karena mereka sudah memiliki keluarga untuk dijaga.

Adapun dari yang peneliti lakukan untuk mengetahui dampak negatif dari pernikahan dini di Bangunjiwo ini sebagai berikut :

- a) Mental
- b) Fisik
- c) Ekonomi

Pernikahan banyak menimbulkan dampak negatif dari segi mental, dimana pasangan yang masih muda belum siap untuk menghadapi suatu hubungan dalam pernikahan. Dari segi fisik atau reproduksi umur-umur dari pernikahan dini belum mengalami kesuburan, akan berakibat negatif jika dipaksakan. Ekonomi belum terlalu mapan dikarenakan usia relatif muda seharusnya masih dalam masa-masa sekolah dan mendalami pendidikan. Dari ekonomi rendah akan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk membantu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak di inginkan dalam keluarga.

d) Keterbatasan Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa keterbatasan yang dirasakan oleh penulis dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Peneliti hanya dapat meneliti beberapa keluarga saja secara langsung, peneliti tidak meneliti keluarga lain karena responden ada yang sudah pindah alamat dan merantau ke luar Jawa.
2. Keterbatasan kondisi dari kemampuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat.